



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 9, No. 1, 2026, 118-137

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v9i1.637>



Heuristic and Hermeneutic Readings of Maher Zain's "Ramadan": A Riffaterrean Semiotic Analysis

Muhammad Albi Majdi Syam

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
muhammadalbimajdisyam@gmail.com

Akmaliyah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
emalakmaliyah@gmail.com

Yadi Mardiansyah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
nashr7@uinsgd.ac.id

Setia Gumilar

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
setiagumilar@uinsgd.ac.id

Abstract

Keywords:

Michael
riffaterre
semiotic,
heuristic and
hermeneutika
reading, song
lyrics

This study aims to uncover the depth of spiritual meaning in the lyrics of the song "Ramadhan (Arabic Version)" by Maher Zain using Michael Riffaterre's semiotic theory. As a global Islamic music icon, Maher Zain's works often contain poetic complexities that transcend literal understanding. This research employs a qualitative descriptive method with the note-taking technique. Data analysis was conducted through Riffaterre's four core stages: identifying indirect expression, heuristic reading, hermeneutic reading, and determining the matrix, model, variants, and hypogram. The results reveal various indirect expressions, specifically the displacement of meaning through tasykhis (personification) and majaz istiarah (metaphor), such as in the phrases "sweetness of faith" and "Ramadan as medicine for the soul." Heuristic reading exposes logical inconsistencies at the literal

linguistic level, which are subsequently synthesized through hermeneutic reading into a cohesive meaning regarding spiritual longing. The central matrix of the lyrics is "a profound longing for the month of Ramadan," actualized through the model of vocative expressions (ya munada) and symbolic variants such as ya habib (o beloved). The study concludes that the lyrics are rooted in a hypogram from the Qur'an (QS. Al-Baqarah: 185), transforming Ramadan from a mere chronological marker into a personal entity that offers inner healing and a transformative faith experience for the listener.

Abstrak	
Kata Kunci: <i>Semiotika Michael Riffaterre, Pembacaan Heuristik dan Hermeneutika, Lirik lagu</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kedalaman makna spiritual dalam lirik lagu "Ramadhan (Arabic Version)" karya Maher Zain menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Sebagai ikon musik Islami global, karya Maher Zain sering kali mengandung kompleksitas puitika yang melampaui makna literal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat. Analisis data dilakukan melalui empat tahap inti Riffaterre: identifikasi ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, serta penentuan matriks, model, varian, dan hipogram.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti melalui metafora tasykhis (personifikasi) dan majaz istiarah, seperti pada frasa "manisnya iman" dan "Ramadhan sebagai obat jiwa". Pembacaan heuristik mengungkapkan ketidaksinambungan logika pada tingkat bahasa sehari-hari, yang kemudian disatukan melalui pembacaan hermeneutik menjadi sebuah makna utuh mengenai kerinduan spiritual. Matriks utama dalam lirik ini adalah "kerinduan yang mendalam terhadap bulan Ramadhan," yang diaktualisasikan melalui model seruan (ya munada) dan varian-varian simbolis seperti ya habib (wahai kekasih). Penelitian menyimpulkan bahwa lirik ini memiliki hipogram yang berakar pada QS. Al-Baqarah ayat 185, yang mentransformasikan Ramadhan dari sekadar penanda waktu menjadi entitas personal yang memberikan kesembuhan batin dan transformasi iman bagi pendengarnya.</p>

Received: 08-12-2025, Revised: 02-01-2026, Accepted: 30-01-2026

© Muhammad Albi Majdi Syam, Akmaliah, Yadi Mardiansyah, Setia Gumilar

Pendahuluan

Lagu merupakan bentuk karya sastra yang unik karena perpaduan antara unsur musikal dan linguistik memperkaya kedalaman maknanya (Bretagne dalam (Rosyidah et al., 2025 Erika Selphie Damayanti et al., 2025)). Sastra juga merupakan alat representasi pengalaman dan perasaan manusia (Gultom et al., 2025). Lirik lagu sering disejajarkan dengan puisi melalui penggunaan simbolisme dan kiasan (Erlangga et al., 2021). Dalam kajian linguistik, lirik dipandang sebagai teks yang sarat akan tanda kompleks (Fariz Dwi Septiansyah, 2024).

Michael Riffaterre mengenalkan konsep pembacaan ganda dalam memaknai sebuah karya sastra terkhusus puisi. Menurut beliau karya sastra puisi itu mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung dan juga puisi adalah aktifitas bahasa yang berbeda dengan pemakain bahasa pada umumnya. (Ratih, 2016). Oleh karena itu pendekatan semiotika Michael Riffaterre menjadi relevan untuk memahami sebuah puisi atau sajak dan dalam hal ini adalah lirik lagu melalui konsep pembacaan ganda (Ayu anantha Zahabi et al., 2025 Yadiyanti, 2021). Konsistensi penggunaan model Riffaterre dalam studi sebelumnya, seperti yang berhasil mengungkap dimensi spiritual dalam lirik "Mars Pusat Ma'had al-Jâmi'ah" (Rosyidah et al., 2025) atau membedakan pesan moral tersirat dalam lagu "'Ain" (Wahidah et al., 2025) menunjukkan efektivitas kerangka ini dalam menelaah karya musik Arab yang kompleks.

Maher Zain, ikon global musik Islami, menjadi subjek penelitian yang signifikan melalui karyanya "Ramadhan" (2013). Lagu ini tidak hanya meraih popularitas global dengan jutaan *streaming* (Maulidiyah, 2024) tetapi juga telah menjadi fenomena budaya *evergreen* yang beresonansi kuat secara emosional dan spiritual lintas generasi (Music, 2013). Di tengah meningkatnya popularitas Arab Pop di kalangan Gen Z (Khalil & Zayani, 2022) Zaid Kreshan, 2022) lirik lagu ini menyimpan kompleksitas puitika yang menarik untuk ditelaah. Salah satu bukti ketertarikan ini adalah penggunaan *Majaz Istiarah* pada frasa *halawatul iman* (manisnya iman), yang mengalihkan makna rasa manis fisik menjadi kenikmatan

batin sebuah ketidak langsung ekspresi yang disebabkan oleh penggantian arti.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah interpretasi mendalam terhadap data berupa kata-kata dan bertujuan mendeskripsikan fenomena secara spesifik alih-alih melakukan generalisasi (Haryanto, 2025). Objek utama penelitian adalah lirik lagu karya sastra "Ramadhan (Arabic Version)" oleh Maher Zain.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, studi pustaka digunakan untuk menghimpun landasan teoretis mengenai semiotika Riffaterre dan mengkaji riset relevan dari berbagai sumber akademik (Zhoafir, 2023). Kedua, data primer dikumpulkan menggunakan metode simak-catat, yang melibatkan penyimak lirik secara saksama (*simak*) diikuti dengan pencatatan baris dan bait lirik untuk dianalisis (Mahmudah, 2024). Sumber data lirik lagu diperoleh dari platform digital dan situs lirik di internet sebagai bagian dari studi kepustakaan.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menerapkan kerangka Semiotika Michael Riffaterre. Proses analisis inti teori ini mencakup dua tahap pembacaan (Jainuri et al., 2025). Analisis diawali dengan Pembacaan Heuristik, yaitu pembacaan pada tingkat permukaan untuk memahami makna literal atau denotatif yang eksplisit dalam lirik. Setelah struktur permukaan teks dipahami, proses dilanjutkan ke Pembacaan Hermeneutik (atau pembacaan retroaktif) yang bertujuan menyingkap makna konotatif dan muatan simbolik. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi keberadaan matriks, model, varian, dan hipogram yang berfungsi membangun kesatuan makna (Mahmudah, 2024). Alur pembacaan berlapis ini memungkinkan interpretasi mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap makna tersirat dalam lirik.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini peneliti akan membuka makna yang terkandung di dalam lagu Ramadhan karya Maher Zain dengan mengaplikasikan analisis semiotika Riffaterre. Yang pertama, Menganalisis Ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu, selanjutnya Analisis akan dilakukan melalui dua model pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Kemudian tahapan setelahnya pembahasan matriks, model, varian, dan hipogram. Berikut ini lirik lagu maher zain ramadhan:

Tabel 1: Lirik Lagu Ramadhan Maher Zein

يَا نُورُ الْهَلَالِ أَقْبِلْ تَعَالِ فَالشَّوْقُ طَال
وَالْقَلْبُ سَمًا نَحْوَ السَّمَاءِ مُتَرَنِّمًا
لَا لَا تَنْقُضِي أَنْتَ لِلرُّوحِ دَوَاءَ
رَمَضَانَ رَمَضَانَ رَمَضَانَ يَا حَبِيبَ
رَمَضَانَ رَمَضَانَ لَيْتَكَ دَوْمًا قَرِيبَ
فِيكَ الْحُبُّ زَادَ عَمَّ الْعِبَادِ يَا خَيْرَ زَادَ
رَمَضَانَ يَا شَهْرَ الْقُرْآنِ فِيكَ أَذُوقُ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ
لَا لَا تَنْقُضِي أَنْتَ لِلرُّوحِ دَوَاءَ
رَمَضَانَ رَمَضَانَ رَمَضَانَ يَا حَبِيبَ
رَمَضَانَ رَمَضَانَ لَيْتَكَ دَوْمًا قَرِيبَ
كَمْ أَهْوَاكَ يَا شَهْرَ الصِّيَامِ
أَنَا لَنْ أَنْسَاكَ فَأَنْتَ فِي قَلْبِي دَائِمًا
تَمْضِي الْأَيَّامَ وَدُعَائِي كُلَّ عَامٍ
رَبِّي تَقَبَّلْنَا يَا رَبِّي بَلِّغْنَا
رَمَضَانَ رَمَضَانَ رَمَضَانَ يَا حَبِيبَ
رَمَضَانَ رَمَضَانَ لَيْتَكَ دَوْمًا قَرِيبَ

Peneliti menyajikan data bentuk bentuk ketidaklangsungan ekspresi yang menurut Michael Riffatere berakar pada prinsip bahwa bahasa puisi tidak pernah menyatakan maksudnya secara langsung, melainkan melalui tiga mekanisme utama yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan

arti. Penggantian arti terjadi ketika penggunaan majas seperti metafora dan metonimia menggeser makna literal menjadi makna figuratif, sementara penyimpangan arti muncul akibat adanya ambiguitas, kontradiksi, atau unsur nonsens yang melanggar logika bahasa demi mencapai kedalaman puitis. Terakhir, penciptaan arti terjadi ketika teks membangun makna baru melalui organisasi luar bahasa seperti tipografi, rima, dan tata letak visual yang tidak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga seluruh elemen tersebut memaksa pembaca untuk beralih dari pemahaman harfiah menuju pemahaman semiotik yang lebih utuh.

Ketaklangsungan Ekspresi

Tabel 2: Analisis Ketaklangsungan Ekspresi

NO	DATA	Jenis Ketaklangsungan Ekspresi	Bentuk	Uraian Analisis
1.	يانور الهلال	Penggantian Arti	Tasybih Mujmal	Ungkapan penyerupaan hilal dengan bulan ramadhan tanpa disebutkan musyabbah bih
2.	أقبل نعل	Penggantian Arti	Tasykhis (Iti'arah Makniyah)	Hilal dijadikan sebagai makhluk yang bisa diajak ngobrol
3.	فا الشوق طل	Penciptaan Arti	Sajak (ilm badi')	Berakhiran sama yaitu lam mati dari taal dan thal
4.	والقلب سمانحو السما مترنما	Penggantian Arti	Majaz	Isim fail Berdendang digunakan untuk mensifati Langit
5.	انت الروح دواء	Penggantian Arti	Majaz	Ramadan (benda mati) dimaknai sebagai "obat" bagi jiwa
6.	رمضان يا حبيب	Penggantian Arti	Tasybih	Menyerupakan Ramadhan sebagai kekasih
7.	لينك دوماً قريب	Penyimpangan Arti	Ambiguitas	Berharap Ramadhan selalu dekat (selalu bulan ramadhan terus)
8.	فيك الحب زاد عم العبد يا خير زاد	Penciptaan Arti	Sajak	Kesamaan huruf akhir yaitu د
9.	يا خير زاد	Penggantian Arti	Tasybih	Menyamakan Ramadhan dengan perbekalan yang terbaik
10.	يا شهر القرآن	Penggantian Arti	Tasybih	Menyebutkan Ramadhan sebagai bulan Alquran
11.	رمضان رمضان رمضان	Penciptaan Arti	Sajak (repetisi)	Mengulang Ramadhan 3 kali dan menggunakan nada
12.	فيك لثوق حلاوة الإيمان	Penggantian Arti	Majaz Istiarah	Lafaz فيك لثوق حلاوة dalam ungkapan فيك لثوق حلاوة merupakan majaz karena makna hakikinya berupa rasa manis pada lidah dialihkan menjadi kenikmatan batin dan

				kebahagiaan spiritual, dengan ‘alaqah musyābahah dan qarinah berupa kata الإيمان yang mustahil memiliki rasa fisik.
--	--	--	--	--

Dalam semiotika Riffaterre, upaya menyingkap makna lirik lagu “Ramadhan” dilakukan melalui dua tahap pembacaan yang esensial, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik (Jainuri et al., 2025). Pembacaan heuristik merupakan pembacaan awal pada tingkat mimesis atau permukaan teks untuk memahami arti (meaning) berdasarkan kompetensi kebahasaan literal pembaca (Mahmudah, 2024) Pada tahap ini, lirik Ramadhan dipahami secara denotatif sebagai gambaran bulan suci yang penuh berkah, doa, dan harapan, seperti tampak pada frasa يا رب تقبلنا yang secara langsung bermakna permohonan agar Allah menerima amal ibadah. Namun, pembacaan literal ini segera memperlihatkan adanya berbagai bentuk ketidaklangsungan ekspresi, seperti penggantian arti melalui penyerupaan dan majaz, penyimpangan arti berupa ambiguitas, serta penciptaan arti melalui sajak dan repetisi. Ungkapan يا نور الهلال yang menyerupakan Ramadhan dengan cahaya hilal, frasa أنت للروح دواء yang memaknai Ramadhan sebagai “obat” bagi jiwa, hingga larik فيك أدق حلوة الإيمان yang memindahkan makna rasa manis ke ranah spiritual, merupakan contoh-contoh yang secara linguistik tampak tidak sepenuhnya gramatikal apabila dipahami secara kamus. Untuk itu, setelah ketidaklangsungan ekspresi puisi di temukan, peneliti mulai menerapkan pembacaan model semiotika riffaterian yaitu pembacaan heuristik atau pembacaan karya sastra melalui konvensi bahasanya. Berikut adalah pembacaan heuristik dari lirik lagu Ramadhan Arabic Version :

Pembacaan Heuristik:

يَا نُورَ الْهَلَالِ أَقْبِلْ تَعَالِ فَالشَّوْقُ طَال

Pada baris pertama lirik lagu ramadhan jika dibaca secara heuristik terdapat konvensi bahasa yaitu يَا نُورَ الْهَلَالِ yang berarti wahai cahaya hilal (awal bulan ramadhan). أَقْبِلْ artinya menghadaplah. فَالشَّوْقُ طَال artinya kerinduan

yang sangat panjang. Arti yang didapati pada baris pertama dari lirik lagu maher zain yang berjudul ramadhan ini *“wahai cahaya hilal (awal bulan ramadhan) kemarilah, (karena) aku merindukanmu sejak lama”*

وَالْقَلْبُ سَمًا نَحْوَ السَّمَاءِ مُتَرْتَمًا

Makna konvensi yang didapati dari pembacaan heuristik pada lirik kedua lagu Maher zain ramadhan adalah وَالْقَلْبُ سَمًا artinya dan hati (terasa) mulia. نَحْوَ artinya seperti langit. مُتَرْتَمًا artinya yang sedang bersenandung. Arti yang didapati pada baris kedua lirik lagu maher zain yang berjudul ramadhan *“dan hati (terasa mulia) senang, bagaikan langit yang sedang bersenandung”*

لَا لَا تَنْقُضِي أَنْتَ لِلرُّوحِ دَوَاءَ

Pada baris ketiga lirik lagu maher zain yang berjudul ramadhan terdapat konvensi bahasa sebagai berikut, لَا لَا تَنْقُضِي yang artinya janganlah terlepas dariku. أَنْتَ merupakan kata ganti orang kedua yang menunjukkan tunggal yang berarti kamu (ramadhan). لِلرُّوحِ yang artinya bagi jiwa. دَوَاءَ yang artinya obat. Arti yang didapat pada baris ketiga ini *“janganlah terlepas dariku (bulan ramadhan), engkau adalah obat penawar bagi jiwaku”*

رَمَضَانَ رَمَضَانَ يَا حَبِيبَ

Konvensi makna yang dapat kita temukan pada baris empat dan ini merupakan reff lagu nya ramadhan oleh maher zain sebagai berikut, رَمَضَانَ berbentuk munada, atau dalam bahasa indonesia berupa seruan dengan pembuangan huruf nida yaitu يَا berarti wahai bulan ramadhan. Dan terjadi pengulangan kata berupa taukid lafdzy yang dimana mengulangi kata رَمَضَانَ sebanyak tiga kali. يَا حَبِيبَ yang artinya wahai cintaku. Arti yang dapat

disimpulkan dari bait reff lagu ini adalah *“oh ramadhan, oh ramadhan, oh ramadhan aduhai (bulan) kekasihku “*

رَمَضَانَ لَيْتَكَ دَوْمًا قَرِيبَ

Pada baris kelima lirik lagu maher zain yang berjudul ramadhan, kita bisa menemukan konvensi makna sebagai berikut, رَمَضَانَ yang berarti wahai ramadhan, terjadi pengulangan sebanyak dua kali atau didalam bahasa arab disebut taukid lafdzy berupa penguatan (kerinduan) pada bulan ramadhan. رَمَضَانَ artinya bulan ramadhan berupa panggilan atau dalam bahasa arab di sebut munada. لَيْتَكَ artinya semoga. كَ merupakan kata ganti bentuk kedua yang berarti “kamu (bulan ramadhan)” دَوْمًا artinya selalu, senantiasa. قَرِيبَ artinya dekat. Arti yang didapat dari baris ke lima lagu maher zain yang berjudul ramadhan ini *“ wahai bulan ramadhan, semoga (engkau) senantiasa selalu dekat “*

فِيكَ الْحُبُّ زَادَ عَمَّ الْعِبَادَ يَا خَيْرَ زَادَ

Makna konvensi bahasa yang didapati dari pembacaan heuristik pada baris ke enam lirik lagu maher zain yang berjudul ramadhan ini adalah فِيكَ artinya dalam dirimu (ramadhan), semenjak bersamamu. الْحُبُّ artinya rasa cinta. زَادَ artinya bertambah. عَمَّ الْعِبَادَ artinya umum kepada hamba hamba. يَا خَيْرَ زَادَ artinya wahai sebaik perbekalan, persediaan. Arti yang didapati setelah pembacaan heuristik *“semenjak bersamamu (ramadhan), rasa cintaku bertambah, menyeluruh kepada hamba hamba, wahai sebaik perbekalan (menuju akhirat)*

رَمَضَانَ يَا شَهَرَ الْقُرْآنِ فِيكَ أَذُوقُ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ

pada baris ke tujuh lirik lagu maher zain yang berjudul ramadhan, kita bisa menemukan konvensi makna sebagai berikut رَمَضَانَ artinya bulan ramadhan yaitu kesembilan dalam kalender hijriyah. يَا شَهَرَ الْقُرْآنِ artinya wahai bulan

(diturunkannya) al qur'an. أَذُوقُ artinya didalam bulan mu (ramadhan). saya (penyair atau maher zain) merasakan. حَلَاوَةُ الْإِيمَانِ artinya manisnya keimanan. Arti yang didapat setelah pembacaan heuristik adalah “ *wahai bulan ramadhan, bulan di turunkannya al qur'an ,ketika bersamamu(ramadhan) aku merasakan manisnya keimanan “*

لَا تَنْقُضِي أَنْتَ لِلرُّوحِ دَوَاءَ

Pada baris kedelapan lirik lagu maher zain yang berjudul ramadhan terdapat konvensi bahasa sebagai berikut, لَا تَنْقُضِي لَا yang artinya janganlah terlepas dariku. أَنْتَ merupakan kata ganti orang kedua yang menunjukan tunggal yang berarti kamu (ramadhan). لِلرُّوحِ yang artinya bagi jiwa. دَوَاءَ yang artinya obat. Arti yang didapat pada baris kedelapan ini “*janganlah terlepas dariku (bulan ramadhan), engkau adalah obat penawar bagi jiwaku”*

رَمَضَانَ رَمَضَانَ يَا حَبِيبَ

Konvensi makna yang dapat kita temukan pada baris sembilan dan ini merupakan reff lagu nya ramadhan oleh maher zain sebagai berikut, رَمَضَانَ berbentuk munada, atau dalam bahasa indonesia berupa seruan dengan pembuangan huruf nida yaitu يَا berarti wahai bulan ramadhan. Dan terjadi pengulangan kata berupa taukid lafdzy yang dimana mengulangi kata رَمَضَانَ sebanyak tiga kali. يَا حَبِيبَ yang artinya wahai cintaku. Arti yang dapat disimpulkan dari bait reff lagu ini adalah “*oh ramadhan, oh ramadhan, oh ramadhan aduhai (bulan) kekasihku “*

رَمَضَانَ رَمَضَانَ لَيْتَكَ دَوْمًا قَرِيبَ

Pada baris kesepuluh lirik lagu maher zain yang berjudul ramadhan, kita bisa menemukan konvensi makna sebagai berikut, رَمَضَانَ yang berarti wahai ramadhan, terjadi pengulangan sebanyak dua kali atau didalam bahasa arab disebut taukid lafdzy berupa penguatan (kerinduan) pada bulan ramadhan.

رَمَضَانَ artinya bulan ramadhan berupa panggilan atau dalam bahasa arab di sebut munada. لَيْتَكَ artinya semoga. كَ merupakan kata ganti bentuk kedua yang berarti “kamu (bulan ramadhan)” دَوْمًا artinya selalu, senantiasa. قَرِيبَ artinya dekat. Arti yang didapat dari baris kesepuluh lagu maher zain yang berjudul ramadhan ini “ *wahai bulan ramadhan, semoga (engkau) senantiasa selalu dekat* ”

كَمْ أَهْوَاكَ يَا شَهْرَ الصِّيَامِ

Makna konvensi bahasa yang didapati dari pembacaan heuristik baris kesebelas lagu maher zain yang berjudul ramadhan adalah, كَمْ artinya berapa, betapa. أَهْوَاكَ artinya aku mencintaimu, aku merindukan mu. يَا شَهْرَ artinya wahai bulan. الصِّيَامِ artinya puasa, shaum, ramadhan. Arti yang didapati dari bait kesebelas yaitu “ *berapa aku merindukanmu, wahai bulan (shiyam) ramadhan* ”

أَنَا لَنْ أَنْسَاكَ فَأَنْتَ فِي قَلْبِي دَائِمًا

Pada baris kedua belas lirik lagu maher zain yang berjudul ramadhan jika dibaca secera heuristik maka akan di dapati makna konvensi bahasa, أَنَا artinya saya (penyair atau maher zain). لَنْ أَنْسَاكَ artinya tidak akan pernah melupakanmu (ramadhan). فَأَنْتَ bentuk dhomir yang merujuk kepada bulan ramadhan yang artinya maka kamu(ramadhan). فِي قَلْبِي artinya dalam lubuk hatiku (maher zain atau penyair). دَائِمًا artinya selalu, selamanya, terus menerus. Arti yang di dapat pada baris kedua belas ini “ *aku (maher zain atau penyair) tidak akan pernah melupakanmu (bulan ramadhan), dan engkau (ramadhan) didalam hatiku selamanya* ”

تَمْضِي الْأَيَّامَ وَدُعَائِي كُلَّ عَامٍ

Makna konvensi yang didapat pada baris ketiga belas lagu maher zain yang berjudul ramadhan ini تَمْضِي artinya berlalu, telah lalu, masa lampau. الْأَيَّامَ

merupakan bentuk jamak dari يوم yang berarti hari hari. وَدُعَائِي artinya dan do'a do'a saya (maher zain ataupun penyair ataupun ummat islam). كُلَّ عَامٍ artinya setiap tahun. Arti yang didapat setelah pembacaan heuristik "hari hari berlalu dan mudah mudahan do'a do'a (terkabal) setiap tahun"

رَبِّ تَقَبَّلْنَا يَا رَبِّي بَلِّغْنَا

Pada baris keempat belas lagu maher zain yang berjudul ramadhan, konvensi bahasa yang didapati رَبِّ wahai tuhanku (allah). تَقَبَّلْنَا artinya terimalah.

يَا رَبِّي bentuk domir yang merujuk kepada kami (maher zain atau penyair). يَا artinya wahai tuhanku. بَلِّغْنَا artinya sampaikanlah (kami penyair atau maher zain) kepada bulan ramadhan. Arti yang didapat dari pembacaan heuristik baris keempat belas adalah "ya allah (tuhan kami) terimalah dari kami (amalan kami selama bulan ramadhan), ya allah tuhan (yang mengurus) kami, sampaikanlah kami (ke bulan ramadhan yang akan datang)"

Secara keseluruhan, hasil dari pembacaan heuristik dari lirik lagu maher zain yang berjudul ramadhan ini masih belum menangkap maknanya secara utuh. Pembacaan pada tingkat pertama atau secara konvensi bahasa menghasilkan arti sebagaimana berikut:

"wahai cahaya hilal (awal bulan ramadhan) kemarilah, (karena) aku merindukanmu sejak lama" "dan hati (terasa mulia) senang, bagaikan langit yang sedang bersenandung" "janganlah terlepas dariku (bulan ramadhan), engkau adalah obat penawar bagi jiwaku" "oh ramadhan, oh ramadhan, oh ramadhan aduhai (bulan) kekasihku " " wahai bulan ramadhan, semoga (engkau) senantiasa selalu dekat " " semenjak bersamamu (ramadhan), rasa cintaku bertambah , menyeluruh kepada hamba hamba, wahai sebaik perbekalan (menuju akhirat) " wahai bulan ramadhan, bulan di turunkannya al qur'an ,ketika bersamamu(ramadhan) aku merasakan manisnya keimanan "janganlah terlepas dariku (bulan ramadhan), engkau adalah obat penawar bagi jiwaku" "oh ramadhan, oh ramadhan, oh ramadhan aduhai (bulan) kekasihku " " wahai bulan ramadhan, semoga

(engkau) senantiasa selalu dekat “ “ betapa aku merindukanmu, wahai bulan (shiyam) ramadhan “ “aku (maher zain atau penyair) tidak akan pernah melupakanmu (bulan ramadhan), dan engkau (ramadhan) didalam hatiku selamanya “ “ hari hari berlalu dan mudah mudahan do’a do’a (terkabul) setiap tahun” “ ya allah (tuhan kami) terimalah dari kami (amalan kami selama bulan ramadhan), ya allah tuhan (yang mengurus) kami, sampaikanlah kami (ke bulan ramadhan yang akan datang)

Pembacaan heuristik yang dihasilkan pada lirik lagu maher zain berjudul ramadhan di atas seperti ini masih ada heterogenitas atau keterpecahan makna, oleh karena itu diperlukan pembacaan level selanjutnya untuk mendapatkan makna yang utuh (Tamim Mulloh et al., 2023). Ketidakgramatikalitas bahasa antara unsur-unsur yang tampak ganjil, nonliteral, atau menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari menjadi penanda adanya makna yang lebih dalam (Adiningsih et al., 2022). Selain itu ketidaklangsungan ekspresi yang dari awal sudah ditemukan akan menjadi penguat analisis pembacaan hermeneutika. Keadaan tersebut mendorong pendengar (pembaca) untuk melanjutkan ke pembacaan tingkat kedua, yaitu pembacaan hermeneutik atau retroaktif yang menurut (Jainuri et al., 2025) merupakan inti dari semiotika Riffaterre. Pada tahap ini, pendengar atau dalam konteks ini peneliti menurut (Lutfi, 2023) adalah sebagai kunci pemaknaan menafsirkan ulang ketidaklangsungan ekspresi tersebut sebagai simbol simbol yang menunjukkan terhadap kerinduan. Lirik lagu maher zain yang berjudul ramadhan perlu dibaca secara hermeneutik, yakni pembacaan lanjutan berdasarkan konvensi sastranya.

Pembacaan Hermeneutika

Bait Pertama (Baris 1-2):

Penyair memulai lagunya dengan keadaan *kerinduan yang mendalam* ("فَالشَّوْقُ طَالَ" / kerinduan yang sangat panjang). Ia tidak hanya menanti bulan, tetapi memanggil "cahaya hilal" ("يَا نُورُ الْهَيْلَالِ"). Di sini, "cahaya hilal" telah bergeser maknanya (mengalami *displacement*); ia bukan lagi sekadar fenomena astronomis, melainkan telah menjadi *simbol* dari datangnya pencerahan,

kesucian, dan "kekasih" yang dirindukan. Penyair merasakan keadaan senang ditunjukkan dengan hati yang meninggi (karena datangnya bulan ramadhan) dan seperti menuju kearah langit sebagai ekspresi kebahagiaan . Langit yang "bersenandung" (*mutarannima*) adalah *personifikasi* bagi bahagiannya penyair sampai merasakan kesenandungan langit.

Bait Kedua (Baris 3):

Penyair kemudian mengungkapkan inti dari kerinduannya. Ia memohon "janganlah terlepas dariku" dan memanggil Ramadhan ("engkau" / أَنْتَ) sebagai "obat penawar bagi jiwaku" ("لِلرُّوحِ دَوَاءٌ"). Ini adalah "ketidakgramatikaln" (ungrammaticality) yang signifikan. Sebuah konsep waktu (bulan) telah *dipersonifikasikan* menjadi sosok penyembuh. Ini menyiratkan bahwa jiwa si Penyair sebelumnya berada dalam keadaan "sakit", "kosong", atau "gersang" oleh kerinduan, dan Ramadhan adalah *entitas* yang datang untuk menyembuhkannya.

Reffrain (Baris 4-5):

Di sinilah inti puisi ini terungkap paling jelas. Pengulangan "Ramadhan, Ramadhan, Ramadhan" berfungsi sebagai *penegasan* (*taukid lafdzy*) yang menggambarkan intensitas perasaan. Puncaknya adalah seruan "wahai (bulan) kekasihku" ("يَا حَبِيب"). Ramadhan kini telah sepenuhnya bertransformasi dari sekadar bulan, menjadi "Sang Kekasih" spiritual. Ini adalah bahasa *mistik* (sufistik) yang menggambarkan cinta ilahiah. Hasrat Penyair agar "Sang Kekasih" ini "senantiasa selalu dekat" ("لَيْتَكَ دَوْمًا قَرِيبًا") adalah sebuah *paradoks*. Penyair tahu bahwa bulan ini fana dan akan berlalu, namun ia merindukan agar *rasa* kedekatan spiritual dan keadaan "sembuh" ini bisa abadi.

Bait Ketiga (Baris 6-7):

Penyair menjelaskan dampak dari persatuan dengan "Sang Kekasih" ini. "Rasa cintaku bertambah" dan "menyeluruh kepada hamba-hamba". Ini

menunjukkan bahwa cinta spiritual (vertikal) yang ia rasakan, bermanifestasi menjadi cinta sosial (horizontal). Dan juga waktu yang tepat untuk beribadah bagi orang yang beraga islam karena dilipatgandakan pahalanya.

Frasa "wahai sebaik perbekalan" ("يَا خَيْرَ زَاد") adalah sebuah *hipogram* (rujukan tersembunyi) yang kuat ke Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]: 197), "dan sebaik-baik bekal adalah takwa". Dengan demikian, Penyair memaknai Ramadhan sebagai momen esensial untuk mengumpulkan "bekal" takwa menuju akhirat.

Selanjutnya, ungkapan "aku merasakan manisnya keimanan" ("أَذُوقُ حَلَاوَةَ") adalah majaz. Iman, yang bersifat abstrak, kini dapat "dikecap" atau "dirasakan" sebagai sesuatu yang "manis". Ini menandakan sebuah pengalaman iman yang mendalam, yang tidak lagi hanya di pikiran (kognitif), tetapi telah meresap ke dalam *rasa* dan jiwa.

Penutup (Baris 11-14):

Pada bagian akhir, Penyair merefleksikan kefanaan waktu ("hari hari berlalu"). Ia berjanji untuk mengabadikan pengalaman ini dalam batin ("engkau didalam hatiku selamanya"), sebagai cara untuk melawan kefanaan tersebut.

Lagu ditutup dengan sebuah *doa*: "ya allah... terimalah dari kami... sampaikanlah kami". Ini adalah *resolusi* dari seluruh ketegangan puitis. Penyair akhirnya menerima bahwa "Sang Kekasih" (Ramadhan) bersifat sementara. Ia tidak bisa menghentikan waktu, maka ia memohon dua hal: 1) agar esensi perjumpaannya (amalannya) "diterima" oleh Tuhan, dan 2) agar ia "disampaikan" untuk dapat berjumpa kembali dengan "Sang Kekasih" di tahun yang akan datang.

Hipogram, Matriks dan model Varian

Proses pemaknaan ini dilakukan dengan menelusuri kesatuan makna teks melalui identifikasi matriks, model, varian, dan hipogram yang menopang keseluruhan struktur lirik (Zhoafir, 2023). sehingga analisis bergerak dari

pemahaman literal menuju pemahaman komprehensif atas makna spiritual yang dikandung lagu tersebut. Dalam analisis semiotika Riffaterre terhadap lirik Ramadhan ini, Ayat Al Quran surat Al Baqarah ayat 185 yang berbunyi :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Ayat diatas berfungsi sebagai Hipogram. Ini adalah landasan atau latar belakang spiritual yang menurut Ratih, (2016) menjadi dasar penciptaan karya yang baru. Peneliti menemukan Matriks atau inti makna dari serangkaian teks yang menurut Ratih, (2016) adalah sesuatu yang tak terungkapkan dalam teks. Matriks ini dapat berupa kata frase, klausa atau kalimat sederhana yang dalam hal ini adalah *kerinduan terhadap Ramadhan*. Untuk mewujudkan Matriks kerinduan ini, penyair memilih Model yang menurut Ratih adalah aktualisasi pertama dari Matriks. (Ratih, 2016) dalam hal ini menunjuk kepada hal yang spesifik sebagai transformasi pertamanya, yaitu penggunaan kata panggilan bahasa Arab (*ya munada*). Model ini adalah bentuk konkret pertama dari rasa rindu yang abstrak tadi. Penggunaan *munada* ini sangat signifikan karena, seperti yang Az-Zamakhshari dalam Al-Kasasyāf tegaskan, bentuk seperti ini menunjukkan kedekatan spiritual dan perasaan cinta mendalam terhadap objek seruan (Az-Zamakhshari, 1987) Dari Model panggilan yang sarat makna cinta inilah kemudian lahir berbagai Varian di sepanjang lirik. Varian-varian ini adalah pecahan yang lebih spesifik dari model, seperti yang kita lihat dalam seruan "Ya nural hilal" (wahai cahaya hilal), "Ya habib" (wahai kekasih), dan "Ya syahral Qur'an" (wahai bulan Al-Qur'an). Setiap varian ini, meskipun berbeda bentuk, semuanya berasal dari Model *munada* yang sama dan berfungsi untuk memperkuat Matriks inti, yaitu kerinduan terhadap Ramadhan.

Kesimpulan

Analisis semiotika Riffaterre terhadap lirik lagu "Ramadhan" karya Maher Zain menunjukkan bahwa teks ini memiliki kedalaman makna yang tidak terbatas pada pemahaman literal. Melalui pembacaan heuristik, ditemukan bahwa memahami lirik hanya berdasarkan arti kamus akan menimbulkan ketidaksinambungan logika, seperti pada metafora "obat bagi jiwa" atau

"manisnya iman". Keganjilan tersebut merupakan ciri khas bahasa sastra yang memaksa pembaca untuk mencari makna yang lebih dalam melalui tahap pembacaan hermeneutik.

Pada tingkat hermeneutik, terungkap bahwa lirik ini membangun citra Ramadhan sebagai entitas yang hidup dan personal. Hubungan antara manusia dan bulan suci ini digambarkan layaknya ikatan antara seseorang dengan sosok yang sangat dicintai. Penggunaan diksi Ya Habib (Wahai Kekasih) menunjukkan pergeseran makna dari sekadar penanda waktu menjadi simbol kedekatan spiritual. Ramadhan dipandang sebagai solusi bagi kekosongan batin, yang dalam teks disimbolkan sebagai penyembuh atau obat bagi jiwa yang rindu akan ketenangan.

Secara struktural, seluruh variasi lirik ini bermuara pada satu matriks utama, yaitu konsep kerinduan terhadap Ramadhan. Fondasi maknanya berakar pada hipogram yang berasal dari Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185, yang kemudian dikembangkan menjadi berbagai ekspresi penghormatan dan kerinduan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu tersebut merupakan sebuah representasi pengalaman iman yang mendalam, di mana nilai-nilai teologis disampaikan melalui bahasa yang emosional namun tetap memiliki dasar religius yang kuat. Kesatuan makna ini menegaskan bahwa Ramadhan bukan sekadar periode ibadah formal, melainkan momen transformasi batin yang memberikan kepuasan spiritual bagi pemeluknya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan akademik dan fasilitas yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, rekan sejawat, serta pihak-pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik konstruktif selama proses penyusunan dan penyempurnaan artikel ini. Selain itu, penulis menghargai kontribusi para editor dan mitra bestari yang telah memberikan penilaian ilmiah demi meningkatkan kualitas dan ketajaman analisis dalam penelitian ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Muhammad Albi Majdi Syam berperan dalam perumusan ide penelitian, pengumpulan data, analisis semiotika berdasarkan teori Michael Riffaterre, serta penulisan draf awal artikel. Akmaliah dan Setia Gumilar berkontribusi dalam pengembangan kerangka teoretis, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta revisi substansi dan argumen akademik. Yadi Mardiansyah berperan dalam supervisi akademik, penelaahan metodologi penelitian, serta penyuntingan akhir untuk memastikan konsistensi ilmiah dan kebahasaan. Seluruh penulis telah membaca, menelaah, dan menyetujui versi akhir artikel ini untuk dipublikasikan.

References

- Adiningsih, D. C., & Oemiati, S. (2022). Analisis Semiotika Riffaterre pada Lagu Living Dolls Karya One Ok Rock. *Pedalitra: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 50–59.
- Ayu anantha Zahabi, Wa Ode, & Kadir Herson. (2025). The Meaning In The Poems “Writing Verses For The President Episode One And Episode Two” By Pulo Lasman Simanjuntak: A Semiotic Study By Michael Riffaterre. *Kopula*. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8189>
- Erika Selphie Damayanti, Mintarsih, & Sopaheluwakan, Y. B. (2025). Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik Untuk Menggali Makna Lagu Pretender Karya Hige Dandism (Kajian Semiotika Riffaterre). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 11(1), 61–70. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v11i1.75276>
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti, A. (2021). Konstruksi nilai romantisme dalam lirik lagu (analisis semiotika ferdinand de saussure pada lirik lagu" melukis senja"). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160.
- Fariz Dwi Septiansyah, S. D. (2024). Tema lagu populer di Indonesia tahun 2023 Cinta Persahabatan Motivasi Kehidupan Gambar 1 . 1 Hasil survei tema lagu populer di Indonesia. 04(02), 27–33.
- Gultom, C., Hutagalung, E., Gultom, L., Purba, M., Pasaribu, N. S., Siregar, S. S., & Harahap, R. (2025). Peran Emosi dan Subjektivitas dalam Proses Apresiasi dan Kritik Sastra. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 691–695.
- Haryanto, R. (2025). Representasi Optimisme dalam Relasi Pasangan: Analisis Semiotika pada Lirik Lagu “Kita Usahakan Lagi” Karya Batas Senja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10), 101–108.
- Jainuri, Fitriyah, L., & Sulmayanti, I. (2025). Analisis Heuristik dan Hermeneutik Puisi-Puisi dalam Kumpulan Puisi Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 201–213.
- Khalil, J. F., & Zayani, M. (2022). Digitality and Music Streaming in the Middle East: Anghami and the Burgeoning Startup Culture. *International Journal of Communication*, 16, 1532–1550.
- Lutfi, M. (2023). Satu Abad Nahdlatul Ulama dalam sebuah Qasidah Karya KH. Afifuddin Muhajir (Analisis Semiotika Riffaterre). *Diwan: Jurnal Bahasa Dan*

Sastra Arab, 9(1), 37-56.

- Mahmudah, F. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre pada Lirik Lagu Ala Bali Karya Sherine. *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab (KNM-BSA)*, 3, 1143. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2646>
- Maulidiyah, A. N. (2024). Lirik Lagu Ramadan dari Maher Zain yang Sering Diputar Jelang Bulan Puasa. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7217203/lirik-lagu-ramadan-dari-maher-zain-yang-sering-diputar-jelang-bulan-puasa>
- Music, A. (2013). *Maher Zain - Ramadan (Arabic) | ماهر زين - رمضان | Official Music Video: Vol. 5:08*. YouTube. <https://youtu.be/jnJdXj3P26M>
- Ratih, R. (2016). *TEORI DAN APLIKASI SEMIORIK MICHAEL RIFFATERRE* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Rosyidah, I., Fatimah, S., Malang, K., & Timur, J. (2025). *RELIGIOUS VALUES OF THE SONG " MARS PUSAT MA ' HAD AL - JAMI ' AH ": RIFFATERRE ' S SEMIOTIC ANALYSIS*. 12(2), 155-170.
- Tamim Mulloh, Abyad, H., & Nurul Hikmah, N. (2023). Analysis of Heuristic and Hermeneutic Reading in Burdah Book: A Study of Michael Rifaterre's Semiotic Approach. *Izdiyar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 6(3), 253-266. <https://doi.org/10.22219/jiz.v6i3.28190>
- Wahidah, A. N., & Mardiansyah, Y. (2025). Kajian Semiotika Riffaterre Pada Lagu 'Ain Humood Alkhudher Karya Saif Fadhel. *Lughaat: Journal of Arabic Linguistics*, 1(1), 15-27.
- Yadiyanti, D. P. (2021). Semiotika dalam Lirik Lagu Kun Anta oleh Humood Al-Khuder. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(1), 69-81.
- Zaid Kreshan. (2022). *How TikTok is Transforming The Arab Music Scene*. 2022.
- Zhoafir, M. (2023). Semiotika Riffaterre Puisi "Dongeng Marsinah" Karya Sapardi Djoko Damono. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 12(2), 131-142.